

## RUMAH ADAT CIKONDANG DALAM KONTEKS PELESTARIAN BUDAYA DAN LINGKUNGAN DI ERA MODERN

Liza Dwi Eftiza Khairunniza<sup>1</sup>

Sari Sri Handani<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Bale Bandung

<sup>1</sup>[Lizadwieftizakhairunniza@gmail.com](mailto:Lizadwieftizakhairunniza@gmail.com)

<sup>2</sup>[sari.sari.handani@gmail.com](mailto:sari.sari.handani@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan pelestarian budaya dan lingkungan di Rumah Adat Cikondang, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana sejarah adat budaya di Rumah Adat Cikondang? (2) Bagaimana tantangan pelestarian budaya di Rumah Adat Cikondang? (3) Bagaimana tantangan pelestarian lingkungan di sekitar rumah adat ini? Penelitian ini menempatkan Rumah Adat Cikondang sebagai salah satu representasi penting dari kearifan lokal masyarakat Sunda dan simbol harmoni antara manusia dan alam, yang menghadapi ancaman modernisasi dan perubahan lingkungan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, metode yang digunakan adalah analisis literatur serta observasi lapangan yang dilakukan di Kampung Adat Cikondang. Penelitian ini menemukan bahwa sejarah rumah adat tersebut erat kaitannya dengan perjalanan masyarakat Sunda dalam menjaga adat dan lingkungan, meskipun mengalami banyak tantangan sejak masa kolonial. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam pelestarian budaya dan lingkungan adalah pengaruh modernisasi, urbanisasi, serta kurangnya dukungan konkret dalam menjaga nilai-nilai tradisional dan lingkungan alam. Hasil diskusi menunjukkan bahwa upaya pelestarian memerlukan pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek budaya dan lingkungan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan holistik tentang bagaimana budaya dan lingkungan dapat dilestarikan secara bersama-sama dalam menghadapi tantangan modernisasi, sehingga memberikan pandangan baru dalam studi pelestarian budaya tradisional.

**Kata Kunci:** *Rumah Adat Cikondang, pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, tantangan modernisasi, masyarakat Sunda.*



### **Abstract**

This study explores the challenges of cultural and environmental preservation at the Cikondang Traditional House, located in Bandung Regency, West Java. The research questions addressed are: (1) What is the cultural history of the Cikondang Traditional House? (2) What are the challenges in preserving the culture at the Cikondang Traditional House? (3) What are the environmental preservation challenges surrounding this traditional house? This study positions the Cikondang Traditional House as a significant representation of the Sundanese community's local wisdom and a symbol of harmony between humans and nature, which is now facing threats from modernization and environmental changes. To answer these questions, the methods used include literature analysis and field observations conducted in Cikondang Traditional Village. The study finds that the history of this traditional house is closely tied to the Sundanese community's journey in preserving their culture and environment, despite many challenges since the colonial era. Moreover, the study identifies that the main challenges in cultural and environmental preservation are the influence of modernization, urbanization, and the lack of concrete support in maintaining traditional values and the natural environment. The results of the discussion indicate that preservation efforts require an integrated approach that combines both cultural and environmental aspects. This study contributes by providing a holistic insight into how culture and environment can be preserved together in the face of modernization, offering a new perspective in the study of traditional cultural preservation.

**Keywords:** *Cikondang Traditional House, cultural preservation, environmental preservation, modernization challenges, Sundanese community.*



## **A. INTRODUCTION**

Kampung Adat Cikondang memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan perkembangan budaya dan masyarakat di daerah tersebut. Asal-usul nama Cikondang sendiri berasal dari kata "Cikondang" yang artinya "Ci" yaitu Nganci artinya lahir dan meninggal ditempat yang sama dan "Kondang" yaitu Terkenal. Rumah Adat Cikondang berada di Kampung Cikondang, Kelurahan Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan ketinggian 1022 meter di atas permukaan laut. Luas lahan 3 hektar dan luas bangunan 60 meter. Rumah adat ini memiliki sejarah yang panjang, diperkirakan telah berusia lebih dari 400 tahun. Sebuah peristiwa kebakaran besar yang terjadi sekitar tahun 1942 telah menghancurkan perkampungan adat Cikondang dan hanya menyisakan satu rumah yang sekarang dijadikan sebagai rumah adat penduduk sekitar. Menurut tradisi, asal muasal rumah adat ini berasal dari Desa Lamajang (Emilda et al., 2018; Muzaki & Isfiaty, 2023; Rohmatuloh et al., 2023).

Rumah Adat Cikondang, yang terletak di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, adalah salah satu peninggalan budaya Sunda yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang mendalam. Bangunan ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol kelestarian adat, tradisi, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Sebagai salah satu rumah adat yang masih bertahan di Jawa Barat, Rumah Adat Cikondang memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan budaya lokal di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pelestarian rumah adat ini menjadi semakin kompleks, tidak hanya dalam konteks menjaga tradisi budaya, tetapi juga dalam melestarikan lingkungan sekitarnya.



Rumah Adat Cikondang sendiri merupakan cerminan dari pola kehidupan masyarakat Sunda yang telah berakar sejak masa pra-kolonial. Dengan konstruksi berbahan dasar alami seperti kayu, bambu, dan ijuk, rumah ini dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi alam sekitar dan menggambarkan kearifan lokal masyarakat Sunda dalam mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. "Bangunan tradisional seperti Rumah Adat Cikondang menjadi wujud konkret dari bagaimana masyarakat dahulu menghormati dan memanfaatkan alam tanpa merusaknya," ujar salah satu tokoh budaya Sunda yang menyoroti pentingnya menjaga rumah adat ini sebagai bagian dari identitas budaya.

Namun, di era modern saat ini, Rumah Adat Cikondang dihadapkan pada tantangan besar. Perubahan sosial dan ekonomi akibat modernisasi mengancam kelangsungan budaya adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Urbanisasi, perubahan gaya hidup, serta perkembangan infrastruktur membawa perubahan signifikan pada cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam rumah adat ini. Di sisi lain, pelestarian lingkungan juga menjadi isu yang krusial, mengingat pembangunan modern sering kali tidak sejalan dengan prinsip kearifan lokal yang mendasari keberadaan Rumah Adat Cikondang (Putri et al., 2023; Thamrin, 2013; Yanyan Setiawan et al., 2012).

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam dalam konteks arsitektur tradisional, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana tantangan lingkungan modern, seperti urbanisasi dan pembangunan infrastruktur, secara langsung memengaruhi kelestarian rumah adat. Penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dengan mengintegrasikan pendekatan budaya dan lingkungan, tetapi juga menawarkan analisis mendalam tentang

bagaimana kedua aspek ini saling terkait dalam konteks Rumah Adat Cikondang.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjawab tantangan pelestarian dalam konteks yang lebih luas—menghubungkan pelestarian adat budaya dengan isu-isu lingkungan yang semakin krusial di tengah perubahan iklim dan urbanisasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif holistik yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai keberlanjutan warisan budaya dan lingkungan di Indonesia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisional di tengah modernisasi memerlukan pendekatan yang holistik, di mana upaya untuk mempertahankan budaya juga harus berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan. Menurut ahli kebudayaan, "keberlanjutan rumah adat tidak hanya bergantung pada upaya fisik untuk menjaga bangunannya, tetapi juga pada usaha untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia dan alam" (Andriani et al., 2023; Handayani et al., 2023; Istianti et al., 2022).

Dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan, Rumah Adat Cikondang menghadapi berbagai tantangan. Dari segi budaya, masyarakat lokal kini berada di persimpangan antara mempertahankan adat-istiadat leluhur dan menghadapi dinamika modern yang serba cepat. Sementara itu, dari segi lingkungan, kerusakan alam akibat pembangunan modern menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan rumah adat ini. Artikel ini bertujuan untuk mengupas bagaimana sejarah Rumah Adat Cikondang memberikan fondasi kuat bagi adat budaya masyarakat Sunda, serta bagaimana tantangan-tantangan pelestarian budaya dan lingkungan di era modern ini dihadapi oleh masyarakat setempat dan pemerintah (Nauval Karyo Bisyafer et al., 2023; Praja et al., 2021; Wardana et al., 2024).



Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, pelestarian warisan budaya seperti Rumah Adat Cikondang menghadapi tantangan yang signifikan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang sejarah, tantangan budaya, dan pelestarian lingkungan menjadi penting karena hal ini tidak hanya mempertaruhkan identitas budaya masyarakat Sunda, tetapi juga keberlanjutan ekosistem lokal yang telah mendukung kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Keberlanjutan budaya tradisional menjadi semakin mendesak di tengah derasnya modernisasi, di mana nilai-nilai lokal sering kali tersingkirkan oleh perkembangan ekonomi dan urbanisasi.

Penelitian ini juga penting dalam membantu mengidentifikasi solusi konkret untuk menjawab tantangan modernisasi yang sering kali mengabaikan aspek budaya dan lingkungan. Pelestarian Rumah Adat Cikondang tidak hanya terkait dengan menjaga fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia dan alam. Dengan meningkatnya tekanan dari pembangunan dan degradasi lingkungan, penelitian ini menjadi relevan untuk mempertahankan warisan budaya agar tetap hidup dan berfungsi sebagai sumber identitas serta inspirasi bagi generasi mendatang. Menjawab tantangan-tantangan ini akan memberikan panduan penting bagi masyarakat dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelestarian yang lebih holistik.

## **B. METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali dan memaparkan fenomena yang terkait dengan sejarah, tantangan pelestarian adat budaya, serta tantangan pelestarian lingkungan di Rumah Adat Cikondang. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai kondisi nyata di lapangan, berdasarkan data yang



dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu peneliti melakukan observasi langsung terhadap Rumah Adat Cikondang serta lingkungan sekitarnya untuk memahami keadaan fisik, penggunaan ruang, dan praktik adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tokoh adat, penjaga rumah adat, serta beberapa anggota masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Rumah Adat Cikondang dan tantangan pelestarian adat maupun lingkungan. Wawancara ini berfungsi untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai dinamika adat dan tantangan yang mereka hadapi dalam upaya pelestarian. Penelitian ini juga memanfaatkan data dari sumber-sumber tertulis, seperti arsip, literatur, dan dokumen terkait sejarah Rumah Adat Cikondang. Data yang diperoleh melalui metode kualitatif kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara dan observasi, kemudian memaparkan temuan berdasarkan kategori-kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sejarah Rumah Adat Cikondang, tantangan pelestarian adat budaya, serta tantangan pelestarian lingkungan. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai situasi di lapangan, dan dihubungkan dengan literatur terkait yang relevan.

#### **D. RESULT AND DISCUSSION**

##### **1. Sejarah Rumah Adat Cikondang**

Rumah Adat Cikondang, yang terletak di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, memiliki sejarah yang kaya dan mendalam, mencerminkan aspek budaya, sosial, dan historis yang penting bagi masyarakat Sunda. Sebagai salah satu rumah adat yang masih aktif digunakan,



keberadaannya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai penanda keberlanjutan tradisi dan budaya lokal yang telah ada sejak zaman dahulu.

#### **a. Asal Usul dan Latar Belakang**

Sejarah awal Rumah Adat Cikondang dapat ditelusuri dari masa-masa prakolonial ketika masyarakat Sunda telah mengembangkan sistem pemukiman yang terintegrasi dengan lingkungan alam sekitar. Desa-desa tradisional seperti Cikondang dibangun dengan pertimbangan mendalam terhadap kebutuhan pertanian, struktur sosial yang berkelompok, serta perlindungan dari ancaman luar. Bangunan ini dirancang untuk memastikan kehangatan dan keamanan penghuninya, serta mencerminkan sistem sosial dan budaya yang terorganisir dengan baik.

Pada masa sebelum kolonisasi Belanda, masyarakat Sunda di wilayah Bandung Raya sudah mengembangkan pola hidup yang erat dengan kearifan lokal dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Desa-desa seperti Cikondang dirancang untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan ijuk dalam konstruksi rumah adatnya. Rumah Adat Cikondang tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya alam tetapi juga menggambarkan penghormatan masyarakat Sunda terhadap lingkungan mereka.

Dengan kedatangan Belanda pada abad ke-19, masyarakat Sunda di wilayah ini menghadapi berbagai perubahan, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Pengaruh kolonial membawa perubahan signifikan pada struktur sosial dan ekonomi, seperti pergeseran dalam kepemilikan tanah dan pola pertanian. Meskipun demikian, Rumah Adat Cikondang berhasil

mempertahankan karakteristiknya yang unik serta nilai-nilai tradisionalnya. Material alami yang digunakan dalam pembangunannya berfungsi sebagai simbol ketahanan dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.

Rumah Adat Cikondang juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Berbagai upacara adat seperti perkawinan, upacara keagamaan, dan perayaan komunitas sering kali dilakukan di sekitar rumah adat ini. Ini menunjukkan bahwa rumah adat bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kehidupan sosial yang erat dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Dalam konteks pelestarian budaya, Rumah Adat Cikondang memegang posisi strategis sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan diperbaharui untuk generasi mendatang.

#### **b. Perkembangan Sejarah**

Selama beberapa abad terakhir, Rumah Adat Cikondang telah menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah, mulai dari masa kolonial Belanda hingga era kemerdekaan dan modern saat ini. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan adat yang penting bagi masyarakat setempat.

Pada masa kolonial, rumah adat ini mengalami berbagai perubahan struktur dan penggunaan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, meskipun mengalami perubahan, esensi dan nilai-nilai tradisionalnya tetap dipertahankan oleh masyarakat adat Cikondang. Material alami seperti kayu, bambu, dan ijuk dalam konstruksinya tetap menjadi bagian integral dari identitas rumah

adat ini. Seiring dengan perubahan sosial dan politik, Rumah Adat Cikondang terus menampilkan kegigihan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Dengan masuknya era modernisasi dan urbanisasi di abad ke-20, Kampung Adat Cikondang tidak luput dari perubahan besar dalam pola hidup dan infrastruktur. Bangunan-bangunan modern mulai tumbuh di sekitar kawasan ini, menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan rumah adat Cikondang. Meski begitu, masyarakat setempat terus berusaha mempertahankan keunikan dan keberadaan rumah adat ini sebagai warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, termasuk renovasi, pemeliharaan struktur fisik, penggalakan turisme budaya, dan penyuluhan kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Program-program pendidikan dan pengembangan ekonomi berbasis budaya turut meningkatkan apresiasi terhadap rumah adat ini, menjadikannya tidak hanya sebagai simbol masa lalu tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya dan sosial bagi masyarakat setempat.

## **2. Tantangan Pelestarian Adat Budaya di Rumah Adat Cikondang**

Pelestarian adat budaya di Rumah Adat Cikondang menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama di era modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, perubahan ekonomi, sosial, dan teknologi. Tantangan ini berdampak tidak hanya pada fisik bangunan, tetapi juga pada kelangsungan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat.

**a. Modernisasi dan Globalisasi**

Salah satu tantangan terbesar adalah modernisasi dan globalisasi, yang membawa dampak signifikan terhadap pelestarian tradisi di Rumah Adat Cikondang. Globalisasi memperkenalkan budaya luar yang lebih modern dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Gaya hidup urban yang cepat dan individualistik berlawanan dengan budaya tradisional yang menekankan gotong royong dan kebersamaan. Generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya global melalui media sosial, internet, dan teknologi, sering kali kehilangan minat terhadap tradisi lokal yang dianggap kuno. Fenomena ini menyebabkan erosi budaya yang melemahkan ikatan generasi muda dengan adat istiadat dan kearifan lokal.

**b. Perubahan Ekonomi dan Sosial**

Perubahan ekonomi dan sosial juga mempengaruhi pelestarian budaya di Rumah Adat Cikondang. Perkembangan ekonomi yang pesat di kota-kota besar menyebabkan migrasi penduduk, terutama generasi muda, yang meninggalkan desa untuk mencari peluang di kota. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya penduduk di sekitar rumah adat, serta hilangnya praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan semakin sedikitnya penduduk di desa, upacara adat dan ritual tradisional yang memerlukan partisipasi komunitas menjadi sulit dilaksanakan. Akibatnya, kearifan lokal yang terhubung dengan lingkungan dan budaya di sekitar Rumah Adat Cikondang menjadi terancam.

**c. Penurunan Jumlah Penduduk dan Dukungan Ekonomi**

Penurunan jumlah penduduk lokal di desa-desa sekitar Rumah Adat Cikondang juga menjadi tantangan besar. Penduduk yang tersisa mayoritas adalah orang-orang yang lebih tua, sementara generasi muda cenderung fokus pada pendidikan dan pekerjaan di kota. Tanpa regenerasi pengetahuan dan keterampilan budaya, ada risiko besar bahwa tradisi ini akan hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, kurangnya dukungan ekonomi di desa, serta minimnya infrastruktur yang memadai, memperburuk situasi. Desa-desa yang kehilangan penduduk aktif menghadapi tantangan besar dalam menjaga kelangsungan tradisi dan budaya mereka.

**d. Dokumentasi dan Pengetahuan Adat**

Kurangnya dokumentasi dan pengetahuan tentang adat dan budaya di Rumah Adat Cikondang juga menambah kompleksitas tantangan pelestarian. Tradisi yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya berisiko hilang jika tidak ada langkah sistematis untuk mencatat dan menyimpan informasi tersebut. Era modern menawarkan peluang untuk mengatasi masalah ini dengan teknologi digital. Dokumentasi berbasis digital dapat menyimpan adat dan tradisi dengan lebih baik dan memudahkan akses oleh generasi mendatang.

**e. Dukungan dari Pemerintah dan Pihak Terkait**

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait juga menjadi kendala signifikan dalam pelestarian budaya di Rumah Adat Cikondang. Tanpa kebijakan yang mendukung, program pelestarian budaya sering terkendala oleh minimnya sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga ahli. Pemerintah

perlu meningkatkan perhatian terhadap situs budaya ini, menyediakan anggaran, dan kebijakan yang mendukung konservasi rumah adat serta kegiatan budaya terkait. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi budaya sangat penting untuk memastikan kelangsungan warisan ini.

#### **f. Invasi Budaya Asing**

Invasi budaya asing melalui media, teknologi, dan pariwisata juga menjadi ancaman bagi kelestarian budaya di Rumah Adat Cikondang. Budaya luar yang lebih populer dan dianggap lebih modern oleh generasi muda menggeser nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dijunjung tinggi. Pengaruh ini memperlemah identitas budaya lokal dan mengurangi minat generasi muda untuk terlibat dalam upaya pelestarian. Namun, era modern juga menawarkan kesempatan untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui program pendidikan dan kesadaran budaya yang memanfaatkan teknologi.

### **3. Tantangan Pelestarian Lingkungan di Rumah Adat Cikondang**

Rumah Adat Cikondang menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang signifikan dalam era modern. Perubahan iklim, deforestasi, dan bencana alam berpotensi merusak struktur rumah adat serta lingkungan sekitarnya.

#### **a. Dampak Perubahan Iklim**

Perubahan iklim global menyebabkan peningkatan suhu, perubahan pola curah hujan, dan frekuensi bencana alam yang lebih tinggi. Dampak ini sangat terasa di kawasan pedesaan seperti di sekitar Rumah Adat Cikondang, di mana ketergantungan pada sumber daya alam sangat tinggi. Peningkatan suhu dan cuaca ekstrem dapat mempengaruhi kestabilan struktur rumah adat yang dibangun dari bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu.

Perubahan pola curah hujan juga dapat menyebabkan kerusakan pada fondasi rumah dan meningkatkan risiko banjir.

**b. Deforestasi dan Penurunan Kualitas Tanah**

Deforestasi di sekitar Rumah Adat Cikondang mengurangi ketersediaan bahan bangunan tradisional serta mempengaruhi kualitas tanah yang digunakan untuk pertanian. Kehilangan hutan menyebabkan penurunan kualitas tanah, mengurangi ketersediaan bahan bangunan tradisional, serta berdampak pada keseimbangan ekosistem lokal. Tanpa adanya usaha rehabilitasi dan konservasi hutan, dampak negatif ini akan terus berlanjut dan mengancam keberadaan rumah adat serta mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam.

**c. Urbanisasi dan Perubahan Penggunaan Lahan**

Urbanisasi yang cepat di kawasan sekitar Rumah Adat Cikondang membawa perubahan besar dalam penggunaan lahan. Pembangunan infrastruktur modern, seperti jalan, bangunan komersial, dan permukiman baru, menggantikan lahan pertanian dan area hijau. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi ekosistem lokal tetapi juga mengancam keberadaan rumah adat dengan mempengaruhi pola air tanah dan meningkatkan risiko pencemaran. Urbanisasi sering kali mengabaikan aspek lingkungan yang penting untuk pelestarian rumah adat.

**d. Solusi dan Strategi Pelestarian Lingkungan**

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada strategi pelestarian lingkungan yang terpadu. Pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi lingkungan perlu bekerja sama dalam upaya konservasi. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk rehabilitasi lahan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan penggunaan teknologi untuk memantau perubahan lingkungan.



Program edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan bagi masyarakat setempat juga perlu diprioritaskan agar mereka dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian rumah adat dan lingkungan sekitar.

**e. Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian**

Teknologi modern dapat membantu dalam pelestarian lingkungan dan struktur rumah adat. Penggunaan teknologi seperti pemantauan satelit, sensor cuaca, dan perangkat pengukur kualitas tanah dapat memberikan data yang akurat tentang kondisi lingkungan dan dampaknya terhadap rumah adat. Teknologi juga dapat digunakan untuk pengembangan material bangunan yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan, serta untuk merancang sistem drainase yang efektif guna mengurangi risiko kerusakan akibat perubahan iklim dan bencana alam.

**E. CONCLUSION**

Rumah Adat Cikondang memiliki sejarah panjang yang dimulai dari masa prakolonial, di mana masyarakat Sunda membangun rumah adat ini dengan bahan alami seperti bambu dan kayu sebagai manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Seiring dengan periode kolonial Belanda dan modernisasi, rumah adat ini tetap mempertahankan karakteristik dan nilai-nilai tradisionalnya. Rumah Adat Cikondang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan identitas lokal masyarakat Sunda.

Pada pelestarian adat budaya di Rumah Adat Cikondang menghadapi beberapa tantangan utama, termasuk modernisasi dan globalisasi yang mengancam kelangsungan tradisi lokal, perubahan ekonomi dan sosial yang mengalihkan perhatian dari pelestarian budaya, serta penurunan jumlah penduduk lokal yang mengurangi keterlibatan dalam kegiatan adat. Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif untuk mengintegrasikan



pelestarian budaya dengan perkembangan ekonomi dan sosial serta meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya budaya lokal.

Selain itu, pelestarian lingkungan di sekitar Rumah Adat Cikondang juga menghadapi tantangan signifikan, seperti dampak urbanisasi dan perubahan lingkungan yang dapat mengancam keberadaan bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembangunan rumah adat. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan serta melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan yang berhubungan dengan budaya mereka

## **F. BIBLIOGRAPHY**

- Andriani, N. K. K., Kusuma, P., & ... (2023). Peranan Generasi Z Dalam Melestarikan Budaya Dan Lingkungan Pada Era Globalisasi Demi Mewujudkan Indonesia Emas. ... *Pekan Ilmiah Pelajar ...*, 151–155.
- Emilda, N., Rohaeni, A., & Wanda. (2018). Potensi Budaya Rupa Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Sebagai Sumber Etnopedagogi Karakter Masyarakat. *NARADA, Jurnal Desain & Seni*, 5(3), 311–318.
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., & Juniantari, M. R. (2023). Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 164–172.
- Istianti, T., Maryani, E., & Maftuh, B. (2022). Traditional Wisdom in Cikondang Traditional Village: A Study of Sabilulungan's Value. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 10–21. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6256>
- Muzaki, M. S., & Isfiaty, T. (2023). Analysis of Interior Elements on the Atmosphere of Interior Space in Cikondang Traditional House. *ARTic*, 5(2), 513–526. <https://doi.org/10.34010/artic.v5i2.9923>
- Nauval Karyo Bisyafar, Nabil Reza Maulana, & Satria Mahardika Tri Purnama. (2023). Ancaman Industrialisasi Dalam Masyarakat Risiko. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 29–47. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.278>
- Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat



- Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.45275>
- Putri, L. O., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 2(1), 1-13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Rohmatuloh, P., Devi, N. A., Farhan, M., Nur, P. W., Rijalallah, M. R., Wiguna, M. P. S., Ramadhan, M. F., & Nassarudin, E. H. (2023). EKSISTENSI HUKUM ADAT DALAM MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIKONDANG. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(10), 7.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan ( The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable ). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59.
- Wardana, R. I., Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2024). Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terhadap Budaya. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 7(1), 345-355. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i2.4577>
- Yanyan Setiawan, A., Kamil, G., & Rohmat, D. (2012). Nilai-Nilai Tata Lingkungan Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2), 61-70.